



---

## Transformasi Lahan dan Perubahan Nafkah Rumah Tangga di Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat

*Land Transformation and Household Livelihood Change in Hatusua Village, Kairatu District, West Seram Regency*

**Delvien Lodarmasse, Junianita F. Sopamena, Jeter D. Siwalette**

Universitas Pattimura Ambon, Maluku, Indonesia

\*Email: delvienlodar@gmail.com

\*Correspondence: Delvien Lodarmasse

---

DOI:

10.59141/comserva.v3i1.733

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi lahan yang terjadi pada Desa Hatusua dan menganalisis transformasi lahan terhadap nafkah rumah tangga di Desa Hatusua. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive random sampling). Populasi dalam penelitian ini adalah 198 petani, penentuan sampel didasarkan atas pertimbangan penelitian Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 petani atau 15% dari populasi 198 petani. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Hatusua telah mengalami transformasi lahan yang berdampak pada nafkah rumah tangga petani karena kehadiran dari perusahaan PT Spice Island Maluku (SIM) yang menguasai lahan-lahan masyarakat untuk budidaya pisang abaka, yang mana diketahui bahwa sebelum adanya perusahaan lahan dimanfaatkan oleh petani untuk bercocok tanam. Akan tetapi dari sewa menyewa lahan yang dilakukan mengakibatkan petani kehilangan hak atas kepemilikan dan penguasaan lahan menjadi berkurang sehingga petani harus melakukan pekerjaan tambahan di luar pekerjaannya sebagai buruh harian di perusahaan agar konsumsi dan kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi.

**Kata Kunci:** Transformasi Lahan; Nafkah Rumah Tangga; Perusahaan Lahan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the land transformation that occurred in Hatusua Village and to analyze land transformation on household income in Hatusua Village. The research location was chosen purposively (purposive random sampling). The population in this study was 198 farmers, the determination of the sample was based on Arikunto's research considerations. If the total population is less than 100 people, the total sample is taken as a whole, but if the population is greater than 100 people, then 10-15% or 20-25% of the population size. The number of samples to be taken in this study were 29 farmers or 15% of the population of 198 farmers. The research method uses descriptive qualitative. The results showed that the village of Hatusua had experienced a land transformation which had an impact on the livelihood of the farmer's household due to the presence of the company PT Spice Island Maluku (SIM) which controlled the community's lands for the cultivation of abaka bananas, which it was known that before the company the land was used by farmers to grow crops. However, from renting land that is carried out, farmers lose their*

*rights to ownership and control of land is reduced, so farmers have to do additional work outside of their jobs as daily laborers in the company so that consumption and family needs are still met.*

***Keywords:*** *Land Transformation; Household Support; Land Company*

---

## **PENDAHULUAN**

Transformasi lahan atau yang disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi yang lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Transformasi lahan sendiri dapat diartikan sebagai perubahan untuk kegunaan lain. Menurut (Pressilia & Yuliastuti, 2019) bahwa transformasi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh transformasi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap dan masalah lingkungan (Haris et al., 2018). Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Lahan juga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem dari lahan pertanian dan berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu serta pembudidayaan pertanian semakin sempit. Menurut (Dewi & Rudiarto, 2013) bahwa peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

Beberapa kasus menunjukkan jika disuatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. (Prabowo et al., 2020) menyampaikan bahwa transformasi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Hal tersebut membuat petani harus mampu bisa memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat memenuhi segala kebutuhan mereka.

Secara hukum peraturan pemerintah No 12 tahun 2012 tentang insentif perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dalam (Laksamana, 2015):

*“Peraturan pemerintah ini adalah untuk memberikan dukungan kepada petani yang tidak mengalih fungsikan lahannya dengan memberikan insentif berupa peningkatan infrastruktur, bantuan keringanan pajak, serta penyediaan sarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi tinggi”*

Dari pasal di atas dapat diartikan transformasi lahan pertanian merupakan salah satu dampak yang begitu besar terhadap sektor pertanian dan juga dapat mempengaruhi perubahan nafkah rumah tangga petani. Dari peraturan pemerintah yang telah dibuat ini, pemerintah mengharapkan agar masyarakat petani lebih bijak dalam mengalih fungsikan lahan dan perlu adanya strategi menerapkan pola nafkah ganda (diversifikasi) yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (Ayah, Ibu dan Anak) untuk memperoleh pendapatan lain.

(Fridayanti & Dharmawan, 2013) mengemukakan bahwa dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian livelihood strategy (strategi penghidupan) dari pada means of living strategy (strategi bertahan hidup). Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut (Irmayani et al., 2022), pengertian livelihood disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah yang sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar aktivitas mencari nafkah belaka. Strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individu maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status penghidupan.

Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat bahwa desa Hatusua memiliki potensi sumberdaya alam yang dikelola dan dimanfaatkan baik oleh masyarakat pribumi yang berada di desa. Pemanfaatan lahan untuk pertanian merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak. Masyarakat di pedesaan memiliki hak dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang berada di desa mereka. Lahan atau spesifiknya adalah tanah merupakan salah satu sumberdaya utama dalam melaksanakan suatu program pembangunan. Penggunaan lahan dari tahun ke tahun selalu meningkat hal ini dibuktikan dengan bertambahnya permintaan lahan yang diusahakan di suatu daerah seperti kehadiran perusahaan yang masuk di desa Hatusua untuk melakukan pengembangan dari perusahaan tersebut.

Desa Hatusua merupakan salah satu desa yang memiliki dua perusahaan industri yang masing-masing bekerja dalam sektor yang berbeda yaitu dalam sektor pertanian terdapat perusahaan PT Spice Island Maluku atau yang dikenal sebagai Perusahaan Pisang Abaka dan pada sektor kelautan terdapat Perusahaan Mutiara. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan perusahaan PT Spice Island Maluku yang masuk dan berproses tahun 2018 itu memerlukan ketersediaan lahan yang cukup.

Inilah yang membuat sehingga lahan milik masyarakat desa Hatusua yang sebelumnya digunakan untuk bercocok tanam dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari kini semakin berkurang yang membuat sehingga dengan hadirnya perusahaan membuat masyarakat petani terdorong untuk menyewakan lahan-lahan milik mereka sehingga terjadilah transformasi lahan yang kemudian berdampak pada hak kepemilikan lahan, penguasaan serta luas lahan yang dimiliki yang kemudian berdampak pada nafkah rumah tangga.

Diketahui pemanfaatan lahan untuk aktivitas bercocok tanam yang sebelum masuknya perusahaan masyarakat petani desa Hatusua masih memiliki hak kepemilikan dan penguasaan atas lahan mereka sendiri serta mereka juga mengfungsikan lahan-lahan mereka untuk bertani. Namun setelah masuknya perusahaan inilah membuat sehingga lahan disewakan untuk perusahaan yang menimbulkan transformasi lahan dan juga berdampak terhadap bagaimana masyarakat petani harus mempertahankan nafkah rumah tangga mereka.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana transformasi lahan yang terjadi di Desa Hatusua, 2) Bagaimana strategi nafkah setelah terjadi transformasi lahan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis transformasi lahan yang terjadi pada Desa Hatusua, 2) Menganalisis strategi nafkah setelah transformasi lahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian tentang transformasi lahan dan nafkah rumah tangga.

## **METODE**

Penelitian ini berlangsung di Desa Hatusua, Kecamatan Kiaratu, Kabupaten Seram Bagian Barat Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Desa Hatusua terdapat Perusahaan yang mengolah pisang abaka dan mayoritas penduduk disana bekerja sebagai buruh pekerja harian pada perusahaan tersebut.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana (*random sampling*) sebanyak 29 orang atau 15% dari populasi 198 petani. (Mulyana et al., 2020) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Rukajat, 2018). Sumber data terdiri dari dua, yaitu: Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani dengan wawancara menggunakan bantuan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atalembaga terkait yang ada kaitannya dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Masyarakat Desa Hatusua rata-rata berprofesi sebagai petani. Dengan profesi ini, masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memenuhi pangan keluarga mereka sehari-hari. Pemenuhan pangan dilakukan dengan berdasar pada pemanfaatan lahan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga baik lahan pribadi ataupun lahan keluarga yang diwariskan. Lahan yang dimiliki tentunya merupakan sumber mata pencarian utama bagi masyarakat petani untuk memperoleh penghasilan, bentuk dari pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Hatusua ini difungsikan petani agar konsumsi keluarga ataupun tabungan sebagai sekolah anak tetap terpenuhi. Kebutuhan rumah tangga yang meningkat membuat masyarakat harus mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada selain bertani dalam hal ini dengan mencari pekerjaan di luar bercocok tanam.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dapat ditelaah melalui karakteristik responden dari penduduk yang dijadikan sebagai responden. Karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam berusaha dan bekerja. Karakteristik responden dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat kemampuan kinerja petani di lokasi penelitian.

### **Proses Transformasi Lahan di Desa Hatusua**

#### **1. Kondisi Lahan Sebelum Terjadi Transformasi**

##### **a. Status Kepemilikan Lahan**

Di desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Lahan atau yang spesifiknya adalah tanah yang berada di desa Hatusua merupakan lahan yang hak kepemilikannya adalah masyarakat desa Hatusua itu sendiri yang diperoleh dari lahan yang telah diwariskan orang tua kepada anak-anaknya ataupun lahan milik secara pribadi kurang lebih sekitar <0,5- 2Ha. Ketergantungan masyarakat desa Hatusua masih sangat bertumpuh pada lahan yang dikelola untuk memperoleh penghasilan atau pun sekedar memenuhi makan sehari-hari untuk keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa status kepemilikan lahan adalah status kepemilikan lahannya dikelola oleh masyarakat petani desa Hatusua itu sendiri, ditemukan bahwa status dari penguasaan kepemilikan lahan ini sangat mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh petani akan tetapi penguasaan lahan yang digarap atau diolah dalam usaha tani terdapat beberapa penggarap yang dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Petani pemilik yang adalah golongan petani yang bebas menggarap dan mengusahakan usahataniya sendiri berdasarkan hak dan status kepemilikan lahannya.
- 2) Petani penggarap yang golongan petaninya mengusahakan atau menyewa tanaman umur panjang yang sudah ada seperti pohon sagu untuk dikelola dengan sistem bagi hasil karena terdapat beberapa faktor seperti usia dan kurangnya tenaga kerja laki-laki yang membuat sehingga pemilik lahan tidak mampu untuk mengelola tanaman sagu yang dimiliki

Sehingga status penguasaan kepemilikan yang berbeda-beda ini dapat menghasilkan tingkat usahatani yang berbeda-beda begitu juga dengan jumlah pendapatan yang didapatkan.

##### **b. Pemanfaatan Lahan**

Masyarakat desa pada umumnya adalah masyarakat yang agraris dengan profesi utamanya adalah petani. Lahan pertanian tentu saja sebagai sumber utama pendapatan petani yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan petani. Kondisi yang sama juga terjadi pada masyarakat di desa Hatusua. Kegiatan bercocok tanam yang dilakukmmmmmmkan masyarakat petani merupakan bentuk dari pemanfaatan lahan desa hatusua yang sudah berjalan selama bertahun-tahun karena dari kondisi tanah yang subur dan pengalaman bertani mereka mampu mengelolah lahannya untuk digarap sebagai lahan untuk bercocok tanam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di desa Hatusua luasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat petani itu umumnya ditanami tanaman umur pendek maupun tanaman umur panjang karena jika lahan yang dimiliki oleh petani hanya ditanami tanaman umur pendek seperti umbi-umbian itu hanya mampu memenuhi makan sehari-hari bagi keluarga, maka petani juga memanfaatkan tanaman-tanaman yang tumbuh liar yang dapat dimanfaatkan ataupun tanaman umur panjang.

Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya, luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor (Listiani et al., 2019). (Juliyanti & Usman, 2018) menyatakan bahwa luas lahan yaitu besarnya luasan yang dikelola dalam berusaha tani untuk menghasilkan produksi. Semakin besar lahan yang dipakai tentunya akan mendapatkan hasil semakin meningkat, usaha tani di ukuran kecil tidak mendapatkan untung untuk mencukupi kebutuhan petani dan keluarganya kebalikannya jika ukuran suatu lahan meningkat maka kecenderungan dapat memperoleh hasil yang semakin tinggi. Hasil penelitian (Andrias et al., 2018) tentang pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan.

#### c. Tanaman

Umumnya petani di desa Hatusua yang melakukan kegiatan bercocok tanam pada lahan mereka bukan hanya menanam jenis umbi-umbian saja akan tetapi terdapat beberapa tanaman lain yang ditanami oleh petani seperti tanaman umur panjang (pohon kelapa, pohon sagu, pohon cengkeh, pohon enau dan jati). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tanaman umur panjang yang dimiliki dimanfaatkan oleh petani untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarganya dengan cara memanfaatkan tanaman-tanaman umur panjang yang ada seperti pohon kelapa yang dimiliki biasanya dibuat kopra atau pun memanfaatkan buah kelapa kering yang berjatuh untuk dijual ke pasar dan daun kelapanya dibuat sapu lidi.

Hal yang sama juga di lakukan oleh petani yang memiliki pohon enau, pemilik pohon enau ini biasanya dibuat sopi atau yang disebut oleh masyarakat setempat adalah tipar mayang. Tipar mayang diketahui merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat setempat, tipar mayang juga diketahui dapat memberikan penghasilan yang cukup besar bagi pemiliknya karena dapat memberikan penghasilan sekitar 100-300 ribu setiap kali tipar, akan tetapi tipar mayang tidak dapat dilakukan setiap harinya.

Dalam penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat masyarakat yang memiliki jumlah tanaman umur panjang yang cukup banyak mampu disewakan kepada orang lain seperti tanaman sagu untuk memanen hasil tanaman mereka yang kemudian penghasilannya dapat dibagi dua. Namun jika terdapat di lahan jumlah tanaman umur panjangnya tidak terlalu banyak biasanya petani selaku pemiliknya yang akan memanennya sendiri ataupun dibantu oleh anggota keluarganya.



### **Proses Transformasi Lahan**

Transformasi lahan yang terjadi di desa Hatusua, Kecamatan Kairatu berawal dari lahan yang dimiliki oleh masyarakat petani untuk bercocok tanam kini beralih pada lahan perkebunan pisang abaka yang dibangun oleh PT Spice Island Maluku. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya proses terjadinya transformasi lahan yang terjadi di desa Hatusua bermula pada perjanjian-perjanjian yang dibangun dan disepakati bersama antar pihak perusahaan selaku investor, para pemerintah desa maupun penduduk desa Hatusua.

Sehingga untuk tercapainya tujuan dari perusahaan maka dibuatnya perjanjian-perjanjian yang mampu mendorong masyarakat Hatusua agar sewa menyewah lahan yang merupakan modal awal untuk melakukan pengembangan pisang abaka dapat terlaksana karena lahan yang digunakan oleh perusahaan berasal dari lahan masyarakat yang sebelumnya digunakan sebagai modal masyarakat petani untuk bercocok tanam dan memperoleh penghasilan bagi keluarganya. Akan tetapi lahan yang dimiliki masyarakat petani akhirnya beralih fungsi dan arah pemanfaatannya ke lahan perkebunan.

Kesepakatan-kesepakatan yang dibangun bersama terdapat kesepakatan di antaranya ialah masyarakat yang menyewakan lahannya kepada perusahaan dibayar, perusahaan memberikan kesempatan kerja bagi seluruh anggota keluarga baik anak-anak yang tidak memiliki pekerjaan dapat bekerja juga sebagai pekerja buruh harian maupun mandor pada lahan milik mereka sendiri. Masyarakat yang menyewakan lahannya untuk bekerja sebagai pekerja buruh harian memperoleh penghasilan yang diterima Rp 2.800.000 per bulan atau pun mandor dengan penghasilannya sekitar Rp 2.000.000.

Tanaman umur panjang yang terdapat pada lahan milik masyarakat sebelumnya akan dibayar oleh pihak perusahaan dan para pekerja di perusahaan abaka akan diberikan kartu jaminan kesehatan dari perusahaan PT Spice Island Maluku. Berdasarkan dari hasil penelitian, responden memberikan pernyataan sebagai berikut: Bapak HT memberikan pernyataan bahwa lahan yang sudah disewakan kepada perusahaan dapat memperkerjakan seluruh anggota keluarganya, baik saya selaku kepala rumah tangga, istri ataupun anak-anak yang belum memiliki pekerjaan dapat bekerja sebagai buruh harian di perusahaan. Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh Ibu DM bahwa selain menyewahkan lahan milik pribadinya kepada perusahaan Ia juga bekerja sebagai pekerja buruh harian dan anaknya yang tidak memiliki pekerjaan kini bekerja sebagai pekerja buruh harian juga di perusahaan abaka dan tumbuhan sagu yang ada dilahannya dibayarkan sepenuhnya oleh perusahaan.

Hal inilah yang membuat sehingga masyarakat juga mulai bergantung kepada perusahaan untuk menyewahkan lahan karena sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat bersama sehingga dari kehadiran PT Spice Island Maluku ini membuat terjadilah transformasi lahan yang diperkuat dengan berubahnya status dan hak kepemilikan lahan yang kemudian berdampak pada nafkah rumah tangga masyarakat petani.

### **Kondisi Lahan Setelah Terjadi Transformasi**

#### **1. Hak Kepemilikan Lahan**

Hak dari kepemilikan lahan pun menjadi berubah yang diakibatkan sewa menyewah lahan antar masyarakat dengan perusahaan. Lahan milik masyarakat petani kini sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan yang membuat hak atas lahan dan pemanfaatan lahanya tidak digunakan untuk bercocok tanam lagi namun sekarang telah beralih pada aktivitas budidaya pisang abaka yang membuat sehingga petani tidak lagi melakukan aktivitas secara berlebihan di lahan miliknya akan tetapi hanya bisa memanfaatkan tanaman umur panjang yang tersisa di lahan mereka. Hal ini membuat sehingga masyarakat petani harus melakukan pekerjaan lain diluar kegiatan bercocok tanam sebagai pekerja buruh harian diperusahaan maupun sebagai petani yang hanya memanfaatkan tanaman umur panjang yang dimiliki.

Untuk itu pekerjaan lain yang mereka lakukan sekarang ialah memanfaatkan sumberdaya alam yang masi bisa dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan dan mempertahankan ketahanan

pangan keluarga petani. Biasanya masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada di laut juga untuk menangkap ikan yang dapat dijual ataupun sekedar dikonsumsi oleh anggota keluarga akan tetapi untuk masyarakat yang tidak memiliki perahu dapat memanfaatkan tanaman umur panjang seperti tukang tipar mayang, kopra, sagu, dan hasil cengkeh yang dimiliki serta tambahan pekerjaan seperti menjual kue dan juga tukang ojek.

### **Transformasi Lahan Terhadap Nafkah Rumah Tangga di Desa Hatusua**

#### **1. Nafkah Rumah Tangga Sebelum Transformasi Lahan**

Pada umumnya strategi nafkah dilakukan masyarakat petani Desa Hatusua bertumpuh pada lahan yang digarap oleh mereka sendiri ataupun memanfaatkan sumberdaya laut seperti menangkap ikan di laut dan mencari bia ataupun memanfaatkan kemampuannya dalam berdagang dan juga ojek ini dilakukan agar petani tidak hanya bergantung pada lahan hasil garapan mereka.

Melakukan pekerjaan lain ini untuk tetap mempertahankan nafkah rumah tangga mereka tetap terjaga nyatanya kehidupan masyarakat desa Hatusua sangat bertumpuh pada sumberdaya alam yang telah tersedia sehingga bagaimana masyarakat petani mampu untuk mengelolanya saja. Kenyataan sesuai dengan pendapat dari (Annisa, 2017) sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan substansi ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumah tangga petani.

#### **2. Nafkah Rumah Tangga Setelah Transformasi Lahan**

Aktivitas nafkah rumah tangga yang dijalankan di Desa Hatusua merupakan suatu upaya dalam mencapai dan mempertahankan kesejahteraan rumah tangganya. Dalam menghadapi transformasi lahan yang berdampak pada nafkah rumah tangga maka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat petani Desa Hatusua melakukan pilihan pola nafkah rumah tangga yang ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya alam dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang beragam karena jika rumah tangga dalam hal ini petani maupun buruh tani hanya bergantung pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah maka tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap pola nafkah rumah tangga yang diakibatkan dari kepemilikan lahan. Saat masih ada lahan yang luas dan ditanami komoditas perkebunan maka ada buruh tani yang turut bekerja dalam usaha perkebunan terutama pengelolaan kelapa menjadi kopra ataupun pohon sagu yang diolah dan setelah lahan disewakan kepada perusahaan tidak terdapat lagi lahan untuk buruh tani melakukan aktifitas apa-apa. Jika dilihat pengaruh adanya perusahaan PT Spice Island Maluku sangat berdampak pada keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

Sebaliknya untuk komoditas pangan dan hortikultura mengalami penurunan karena sumber pangan rumah tangga kini harus mencari cara agar tetap terpenuhi yang disebabkan oleh lahan-lahan yang dialih fungsikan. Hal yang sama dapat dilihat pada nelayan yang mulai bertambah setelah masuknya perusahaan. Seiring dengan berkurangnya hak kepemilikan dan penguasaan pada lahan maka untuk menambah penghasilan petani maka mereka memilih mencari pekerjaan lain.

Hal ini didukung oleh penelitian (Keovilignavong & Suhardiman, 2020) menunjukkan bahwa ketahanan pangan turut dipengaruhi oleh penguasaan lahan. Perubahan struktur penguasaan lahan yang menyebabkan ketimpangan menjadi salah satu tantangan yang harus diselesaikan karena dapat menimbulkan permasalahan lain, antara lain memengaruhi ketahanan pangan.

Maka dari itu strategi nafkah yang dikembangkan oleh masyarakat desa Hatusua untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dilakukan agar dapat mencapai kebutuhan tersebut, (August Ernst Pattiselanno et al., 2018) juga menunjukkan bahwa sumber pendapatan masyarakat ketika

menghadapi krisis dibuat beragam dengan memanfaatkan aktivitas di luar pertanian. Beberapa studi strategi nafkah yang dilakukan dalam konteks pulau kecil menghasilkan kesimpulan bahwa petani di pulau-pulau kecil cenderung berperan juga sebagai nelayan sesuai kondisi iklim yang berlangsung. Pertukaran peran antara petani, nelayan menunjukkan bahwa aktivitas di pulau kecil terutama di pesisir sulit dipilah menjadi petani atau nelayan karena petani di pulau-pulau kecil cenderung melakukan strategi kolaborasi dengan memanfaatkan pertukaran peran antara petani dan nelayan dengan iklim sebagai faktor yang mendorong penyesuaian peran (August E Pattiselanno et al., 2017; Sopamena & Pattiselanno, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses transformasi lahan yang terjadi di desa Hatusua, Kecamatan Kairatu berawal dari lahan yang dimiliki oleh masyarakat petani untuk bercocok tanam kini beralih pada lahan perkebunan pisang abaka yang dibangun oleh PT Spice Island Maluku. Kemudian lahan tersebut merupakan lahan yang hak kepemilikannya adalah masyarakat desa Hatusua itu sendiri yang diperoleh dari lahan yang diwariskan orang tua kepada anak ataupun lahan milik secara pribadi. Akan tetapi setelah masuknya perusahaan PT Spice Island Maluku di desa Hatusua, Kecamatan Kairatu mampu mempengaruhi status dan hak penguasaan lahan milik masyarakat untuk budidaya dan perkembangan pisang abaka yang berdampak terhadap nafkah rumah tangga masyarakat petani. Maka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat petani melakukan pilihan pola nafkah rumah tangga yang ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya alam dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang beragam.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 522–529.
- Annisa. (2017). *Strategi Pedagang Ikan Keliling dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Manutapaga Kabupaten Ende Provinsi NusaTenggara Timur*. Universitas Bosowa Makassar.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175–188.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2013). Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*.
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114–120.
- Irmayani, I., Arman, A., Azis, D. A., & Amir, M. (2022). Development of Local Resources for Rural Communities Based on Sustainable Livelihoods to Improve Farmers' Welfare in Enrekang Regency. *Jurnal AGRIKAN (Agribisnis Perikanan)*, 15(1), 35–40.
- Juliyanti, J., & Usman, U. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 31–39.
- Keovilignavong, O., & Suhardiman, D. (2020). Linking land tenure security with food security: Unpacking farm households' perceptions and strategies in the rural uplands of Laos. *Land Use Policy*, 90, 104260.
- Laksamana, R. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kemandirian Pangan Di Kabupaten Subang. *Skripsi Sarjana, Jurusan Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Dan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrosociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Mulyana, A. H., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2020). Efisiensi teknis usahatani jagung di Desa Gunungtanjung Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 612–624.
- Pattiselanno, August E, Tuhumury, M. T. F., Wenno, N. F., & Sopamena, J. F. (2017). Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in

Small Islands, Maluku Province, Indonesian). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 2(5), 238927.

Pattiselanno, August Ernst, Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 104–120.

Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro*, 16(2).

Pressilia, A. P., & Yuliasuti, N. (2019). Transformasi Kampung Pendrikan Kidul Pada Kawasan Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 26–33.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sopamena, J. F., & Pattiselanno, A. E. (2018). Tnyafar: women, livelihoods strategy in selaru island, West Southeast Maluku District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5), 264451.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).